



TEACHERS AND STUDENTS' ILLOCUTIONARY ACT IN BAHASA INDONESIA SUBJECT

TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU DAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Neneng Wahyuni

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, e-mail: nenengwahyuni38@gmail.com

Article history:

Received

21 Februari 2018

Received in revised form

04 Oktober 2018

Accepted

02 Mie 2019

Available online

Mei 2019

Keywords:

Language;

Pragmatic Speech Acts.

Kata Kunci:

Bahasa;

Pragmatik Tindak Tutur.

DOI:

[10.22216/jk.v3i1.3161](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3161)

Abstract

This research describes the students' and teachers' illocutionary act in learning Indonesian at state senior high school number 1 of Payakumbuh. The object of the research was the students and teachers at SMAN 1 of Payakumbuh for Bahasa Indonesia subject. The research applied qualitative descriptive method in collecting and analyzing the data. The research shows that the illocutionary acts of students' of 11th grade and teacher's for Bahasa Indonesia subject acquired 61 speech acts, which are (1) 18 assertive, (2) 2 explanatory assertive, (3) 2 reporting assertive speech, (4) 21 directive utterance commanded which is consisted of 17 teacher's utterances and 4 student's utterances, (5) 4 directive requests begging, (6) 3 directive of advice, (7) 2 directive reminding, (8) 2 directive asked for something (9) 6 accused expressive. (10) 4 expressive complained, and (11) 1 commissive promising. In conclusion, most of illocutionary acts used towards teacher and the students at 11th grade for Bahasa Indonesia subject in SMAN 1 Payakumbuh was directive speech act. The rarely used speech act was commissive.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur ilokusi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Payakumbuh diperoleh 61 tuturan, yaitu (1) pidato asertif 18 ujaran, (2) tuturan asertif menyanankan 2 ujaran, (3) tuturan asertif melaporkan 2 ujaran, (4) tuturan direktif memerintah sebagai 21 pidato yang terdiri dari 17 ucapan guru dan 4 ujaran siswa, (5) permintaan direktif memohon untuk 4 ujaran, (6) pidato direktif memberi saran 3 ujaran, (7)) Ucapan direktif mengingatkan 2 ujaran, (8) pidato direktif meminta 2 ujaran, (9) 6 tuturan menyalahkan ekspresif 6 ujaran. (10) pidato ekspresif mengeluh 4 ujaran, dan (11) pidato komisif dijanjikan 1 ujaran. Jadi, penggunaan tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh yang banyak digunakan adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur komisif.

Corresponding author.

E-mail addresses: nenengwahyuni38@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memegang peranan khusus sebagai salah satu alat yang dipergunakan dalam setiap komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk berhubungan, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakan. Ketika komunikasi dilakukan dengan masyarakat, manusia tidak akan lepas dengan penggunaan bahasa lisan berupa tuturan.

Tuturan yang digunakan dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengkaji suatu ujaran atau tindak tutur. Pragmatik akan mengkaji makna tuturan yang diucapkan oleh penutur menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi untuk sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu objek kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud dari tuturan tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi di kelas. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada siswa. Penggunaan bahasa oleh guru untuk menyampaikan ide kepada siswa tidak selalu pada satu jenis tindak tutur saja. Begitu juga dengan siswa dalam menanggapi apa yang dituturkan oleh guru. Dalam hal ini guru dan siswa memiliki kecenderungan untuk mempergunakan berbagai jenis tindak tutur yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi di kelas. Bervariasinya tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru dan siswa bertindak aktif.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di lokasi penelitian SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh yang beralamat di Kanagarian Simalanggang khususnya kelas XI saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, guru dan siswa diketahui banyak menggunakan jenis tindak tutur dalam berkomunikasi. Diantara banyaknya jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa tindak tutur yang lebih menonjol adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu agar lawan tutur melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti tindak tutur guru dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru dan siswa yang baik tentu akan menggunakan tuturan yang baik dan sesuai dengan konteksnya. Selain itu tindak tutur ilokusi guru dan siswa juga perlu untuk diteliti karena tindak tutur ini banyak memberikan pengaruh kepada guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas. Melalui tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru dapat mempermudah guru dan siswa selama proses pembelajaran baik itu saat guru menyampaikan materi ajar dan saat siswa belajar di kelas. Selain itu juga tindak tutur ilokusi juga dapat mempermudah guru dalam mengawasi siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Tindak tutur ilokusi tersebut terdiri dari bentuk asertif/representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif mengenai tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Penelitian kualitatif adalah penelitian

yang berangkat dari inkuiri nauralistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari penghitungan secara statistik.

Penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah *tape recorder* yang digunakan untuk merekam peristiwa tutur atau tuturan dan catatan lapangan untuk mencatat tuturan guru kelas XI dan siswa/i XI IPA 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh.

Mahsun (2005: 92-93) menyatakan bahwa metode penyediaan data dalam penelitian kualitatif dengan nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) menyimak tuturan yang dilakukan guru dan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saat proses PBM di kelas, (2) merekam tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saat proses PBM di kelas, (3) mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk tulisan, (4) mengelompokkan bentuk tuturan, (5) menganalisis bentuk tuturan.

Langkah kerja yang dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) mentranskripsikan data penelitian berupa tuturan ke dalam bentuk tulisan, (2) mengidentifikasi bentuk tuturan ilokusi, (3) mengklasifikasikan tuturan ilokusi berdasarkan jenisnya, (4) menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori, (5) memaparkan hasil analisis data penelitian, dan (6) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN I Kecamatan Payakumbuh pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 1 selama lima hari penelitian diperoleh sebelas jenis tindak tutur, yaitu (1) asertif menyatakan, (2) asertif menyarankan, (3) asertif melaporkan, (4) direktif memerintah, (5) direktif memohon, (6) direktif menasehati, (7) direktif mengingatkan, (8) direktif meminta, (9) ekspresif menyalahkan, (10) ekspresif mengeluh, dan (11) komisif berjanji. Data tersebut diperoleh 61 tuturan ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh, yaitu sebagai berikut. Penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi guru dan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Jenis Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Adapun tindak tutur asertif yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) menyatakan, (2) menyarankan, dan (3) melaporkan. Tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur menyatakan adalah tindak tutur yang mengungkapkan, menjelaskan, dan menerangkan pendapat dan perasaan penutur kepada lawan tutur. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 18 tindak tutur menyatakan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur menyatakan.

- (1) D1. "Tujuan pembelajaran kalian bisa menulis sebuah notula rapat dalam mengikuti sebuah rapat".

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia baru dimulai. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan merupakan penjelasan guru kepada siswa tentang tujuan dari pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Dengan penanda tindak tutur "Tujuan pembelajaran kalian bisa menulis sebuah notula rapat dalam mengikuti sebuah rapat".

(2) D1. “Notulen itu *urangnyo* (orangnya)”.

Tuturan diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan tersebut merupakan pernyataan seorang siswa kepada temannya yang menyamakan antara pengertian notulen dan notula. Dengan penanda tindak tutur “Notulen itu orangnya”.

(3) D1. “*Iyo* (iya), buku latihan *jo* (dengan) Ibu”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa di akhir guru menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan merupakan pernyataan murid kepada guru yang menyatakan bahwa buku latihan siswa ada di tangan guru. Dengan penanda tindak tutur “Iya, buku latihan dengan Ibu”.

(4) D1. “Kalau bingung kan sudah ada sudah ada contohnya itu di dalam bahan ajar”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa di akhir guru menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan merupakan penjelasan guru kepada siswa yang menyatakan kalau siswa bingung dalam mengerjakan tugas bisa dilihat contohnya di dalam bahan ajar. Dengan penanda tindak tutur “Kalau bingung kan sudah ada sudah ada contohnya itu di dalam bahan ajar”.

(5) D2. “Nilai kalian tidak memuaskan”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran baru akan dimulai. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan merupakan pernyataan guru kepada siswa tentang nilai ujian MID semester II yang tidak memuaskan hasilnya. Dengan penanda tutur “Nilai kalian tidak memuaskan”.

(6) D2. “yang paling tinggi *dua sembilan* (dua puluh sembilan)”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat siswa menanyakan bagaimana hasil ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan merupakan pernyataan dari guru bahwa nilai ujian MID semester II mereka yang paling tinggi jumlah betulnya adalah dua puluh sembilan. Dengan penanda tutur “yang paling tinggi dua puluh sembilan”.

(7) D2. “yang *paliang* (paling) tinggi Nadia”.

Tuturan diucapkan oleh siswa saat guru menjelaskan bagaimana hasil ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena salah satu siswa membuat pernyataan bahwa yang memperoleh nilai tertinggi saat ujian adalah siswa yang bernama Nadia. Dengan penanda tutur “yang paling tinggi Nadia”.

(8) D2. “Ya nanti, Ibu belum lagi Ibu rekap”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat siswa menanyakan bagaimana hasil ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena guru menyatakan bahwa nilai ujian mereka belum selesai direkap agar siswa lainnya berhenti bertanya mengenai nilai ujian MID semester II. Dengan penanda tutur “Ya nanti, Ibu belum lagi Ibu rekap”.

(9) D2. “Banyak di LKS *soalnyo* (soalnya)”.

Tuturan diucapkan oleh siswa saat guru menjelaskan bagaimana hasil nilai ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena salah satu siswa membuat pernyataan bahwa soal ujian MID semester II tersebut banyak diambil dari LKS bahasa Indonesia. Dengan penanda tutur “Banyak di LKS soalnya”.

(10) D2. “Yang di LKS ada, di LKS lama juga ada, LKS Yang kelas sama Bu Dilla juga ada Ibu ambil”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat guru menjelaskan bagaimana hasil nilai ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena guru menyatakan bahwa soal ujian tersebut ada di beberapa LKS bahasa Indonesia yang siswa miliki. Dengan penanda tutur “Yang di LKS ada, di LKS lama juga ada, LKS Yang kelas sama Bu Dilla juga ada Ibu ambil”.

(11) D2. “Kertas satu lembar *cek* (kata) Ibu”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa pada saat mengerjakan kembali soal ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena salah satu siswa mengulang kembali pernyataan sebelumnya kepada siswa lain yang kembali bertanya bahwa jawaban ditulis di kertas satu lembar. Dengan penanda tutur “Kertas satu lembar kata Ibu”.

(12) D2. “*Ndak di iyoan dek Ibu do* (tidak di iyakan oleh Ibu)”.

Tuturan terjadi pada saat mengerjakan kembali soal ujian MID semester II. Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada lawan tuturnya, yaitu guru. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena siswa tersebut menyatakan bahwa dia tidak diacuhkan oleh guru saat bertanya. Dengan penanda tutur “tidak di iyakan oleh Ibu”.

(13) D2. “*Nyo antara a jo d Bu* (antara a dan d Bu)”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa pada saat mengerjakan kembali soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan tersebut merupakan pernyataan dari siswa tersebut bahwa jawaban dari soal yang dibahas adalah antara pilihan a dan pilihan b. Dengan penanda tutur “antara a dan d Bu”.

(14) D2. “*Nyinyia yo* (cerewet ya) Bu”.

Tuturan terjadi pada saat siswa diminta untuk mengerjakan kembali soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan tersebut merupakan pernyataan dari salah satu siswa bahwa siswa lain yang bertanya berulang-ulang kali tersebut cerewet sekali. Dengan penanda tutur “cerewet ya Bu”.

(15) D2. “*Sebelum wak batanyo, Ibu lah nyampaian* (sebelum kamu bertanya sudah Ibu sampaikan)”.

Tuturan terjadi pada saat siswa diminta untuk mengerjakan kembali soal ujian MID semester II. Tuturan diucapkan oleh guru kepada salah satu siswa yang merasa bahwa dirinya tidak didengarkan oleh guru. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena guru menyatakan kepada siswa tersebut bahwa sebelum dia bertanya sudah disampaikan sebelumnya tetapi siswa tersebut yang tidak menyimak. Dengan penanda tutur “sebelum kamu bertanya sudah Ibu sampaikan”.

- (16) D3. “Materi sebelum MID Ibu anggap tuntas, sudah dicoba meremеди hasilnya hampir seratus persen tuntas”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat akan memulai proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi yang baru. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan merupakan penjelasan atau pernyataan guru kepada siswa kelas XI IPA 1 bahwa hasil remedi dari ujian MID semester yang telah dikerjakan sudah seratus persen tuntas. Dengan penanda tindak tutur “Materi sebelum MID Ibu anggap tuntas, sudah dicoba dicoba meremеди hasilnya hampir seratus persen tuntas”.

- (17) D3. “*Sabtu wak ndak tibo do Bu* (Sabtu saya tidak hadir Bu)”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa saat bertanya mengenai nilai ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena siswa tersebut menjelaskan bahwa Sabtu dia tidak hadir dan tidak mengikuti remedi yang telah dilaksanakan. Dengan penanda tutur “Sabtu saya tidak hadir Bu”.

- (18) D3. “Yang dapat nilai di atas KKM cuma dua orang, yaitu Alfio dan Nia Arianti”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa sebelum saat diminta oleh siswa membacakan kembali nilai ujian MID semester II yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena guru menyatakan bahwa nilai di atas KKM sebelum diadakan remedi hanya dua orang siswa saja. Dengan penanda tutur “Yang dapat nilai di atas KKM cuma dua orang, yaitu Alfio dan Nia Arianti”.

b. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan merupakan tindak tutur yang menyarankan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 2 tindak tutur menyarankan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur menyarankan.

- (19) D1. “*Copiyen selah dulu*” (Fotocopy saja dulu).

Tuturan diucapkan oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyarankan karena tuturan merupakan menyarankan seorang siswa untuk memfotocopy bagi yang belum mendapatkan bahan ajar. Dengan penanda tindak tutur “Fotocopy saja dulu”.

- (20) D5. “*Ancak jopuk surang-surang lai Bu*” (Bagus jemput sendiri-sendiri lagi Bu).

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyarankan karena menyarankan siswa lain untuk menjemput buku yang ada di meja guru sendiri-sendiri karena dia sudah merasa lelah. Dengan penanda tindak tutur “Bagus jemput sendiri-sendiri lagi Bu”.

c. Tindak Tutur Melaporkan

Tindak tutur melaporkan merupakan tindak tutur dengan maksud memberitahukan sesuatu. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 2 tindak tutur melaporkan. Berikut ini akan dijelaskan contoh tindak tutur melaporkan.

(21) D1. “Nadia Bu. Nadia *sadonyo* (semuanya) Bu, hiburan Nadia *pulo* (juga) Bu”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada guru saat pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi tentang notula rapat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur melaporkan karena siswa memberitahu guru bahwa rangkaian acara dalam contoh rapat atau pembuatan notula rapat akan diisi oleh siswa yang bernama Nadia. Dengan penanda tindak tutur “Nadia Bu. Nadia semuanya Bu, hiburan Nadia juga Bu”.

(22) D2. “Dua belas titik satu *alah* (sudah) tadi Bu”.

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada guru saat mencatat KD (Kompetensi Dasar) yang dijadikan soal saat ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur melaporkan karena siswa memberitahu guru bahwa KD yang disebutkan oleh guru telah disebutkan sebelumnya sehingga tidak perlu disebutkan kembali. Dengan penanda tindak tutur “Dua belas titik satu sudah tadi Bu”.

2. Jenis Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Adapun tindak tutur direktif yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) memerintah, (2) memohon, (3) menasehati, (4) mengingatkan, dan (5) meminta. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Memerintah

Tindak tutur memerintah adalah tindak tutur memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 17 tuturan memerintah. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur memerintah.

(23) D1. “Buka halaman sembilan menulis notula rapat”.

Tuturan terjadi pada saat akan memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa kelas XI IPA 1. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru menyuruh atau memberi perintah siswa untuk membuka LKS mereka halaman sembilan mengenai materi yang akan dijelaskan pada saat itu. Dengan penanda tutur “Buka”.

(24) D1. “*Copiyan selah dulu Bu (Fotocopy saja dulu Bu)*”.

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada guru. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena siswa memerintahkan untuk memfotokopikan saja LKS bagi yang tidak memiliki LKS yang baru. Dengan penanda tutur “*Fotocopy saja Bu*”.

(25) D1. “Lihat punya teman halaman sembilan”.

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh guru kepada lawan tuturnya, yaitu siswa kelas XI IPA 1. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintahkan kepada siswa yang tidak mempunyai LKS untuk melihat LKS temannya. Dengan penanda tutur “Lihat”.

(26) D1. “Coba kamu dengan bahasa yang bagus”.

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa kelas XI IPA 1. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintah untuk menggunakan bahasa yang bagus. Dengan penanda tutur “Coba”.

(27) D1. “Duduk Bima”.

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa yang bernama Bima. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintah siswa yang bernama Bima untuk duduk. Dengan penanda tutur “Duduk Bima”.

(28) D1. “Untuk lebih jelasnya, tolong kalian lihat bahan ajar halaman tiga belas”.

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa kelas XI IPA 1. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintahkan untuk melihat bahan ajar halaman tiga belas. Dengan penanda tutur “Kalian lihat bahan ajar halaman tiga belas”.

(29) D1. “Coba dibaca contohnya Ella, yang lain menyimak dan mendengarkan”.

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat. Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa yang bernama Ella. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintahkan siswa yang bernama Ella untuk membaca contoh dan yang lain menyimak dan mendengarkan. Dengan penanda tutur “Coba dibaca contohnya Ella”.

(30) D1. “Coba kalian jawab latihannya apa saja bagian dari notula rapat. Dijawab di buku latihan”.

Tuturan terjadi pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis notula rapat telah selesai dijelaskan. Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintahkan untuk membuat latihan. Dengan penanda tutur “Coba kalian jawab latihannya. Dijawab di buku latihan”.

(31) D1. “Tolong kalian jawab, yang kedua mana?”

Tuturan diucapkan oleh guru pada saat siswa mengerjakan latihan yang telah diberikan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintahkan untuk menjawab soal nomor dua. Dengan penanda tutur “Tolong kalian jawab”.

(32) D1. “Bagi yang belum selesai, selesaikanlah notula rapat itu di rumah”.

Tuturan diucapkan guru kepada siswa saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi mengenai notula rapat akan berakhir. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memberi perintah untuk menyelesaikan latihan tersebut di rumah bagi yang belum menyelesaikannya. Dengan penanda tutur “Selesaikanlah”.

(33) D2. “Kalian sesuaikan saja dengan materi kita hari ini”.

Tuturan diucapkan guru kepada siswa saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi mengenai notula rapat akan berakhir. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memberi perintah untuk menyesuaikan jawaban dari

latihan yang diberikan dengan materi pada hari itu. Dengan penanda tutur “Sesuaikan saja”.

(34) D2. “Bagikan ini dulu nanti kita bahas”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa pada saat akan membagikan soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru menyuruh atau memberi perintah siswa untuk membagikan soal ujian terlebih dahulu setelah soal dibagikan baru akan dibahas soal yang dianggap siswa sulit dan kurang dimengerti. Dengan penanda tutur “Bagikan”.

(35) D2. “Usahakan sendiri, bekerja sendiri”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa pada saat akan membagikan soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memberi perintah untuk berusaha dan bekerja sendiri-sendiri dalam menjawab soal ujian tersebut. Dengan penanda tutur “Usahakan sendiri, bekerja sendiri”.

(36) D2. “Usahakan terserah tapi jangan tanya sama teman ya, bekerja sendiri-sendiri”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa pada saat akan membagikan soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memberi perintah kepada siswa untuk tidak mencontek. Dengan penanda tutur “Jangan tanya sama teman, bekerja sendiri-sendiri”.

(37) D2. “Lihat di sana nanti materinya”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa pada saat akan membagikan soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memerintah siswa untuk melihat materi yang ditanyakan di dalam LKS. Dengan penanda tutur “Lihat di sana”.

(38) D2. “Coba kalian catat di catatan nya, kertas buram atau di catat satu”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa pada saat akan membagikan soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memberi perintah untuk mencatat KD yang disebutkan oleh guru. Dengan penanda tutur “Coba kalian catat”.

(39) D2. “Sekarang kalian baca materi di KD tersebut kalian jawab”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa pada saat akan membagikan soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena guru memberi perintah untuk membaca materi dan memulai menjawabnya. Dengan penanda tutur “baca”.

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan hormat atau peruh dengan harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 4 tuturan memohon. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur memohon.

(40) D1. “Bu permisi Bu”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memohon

karena siswa meminta dengan hormat kepada guru untuk diperbolehkan keluar kelas sebentar. Dengan penanda tutur “Bupermisi Bu”.

(41) D1. “Bu *misi sabonta* (permisi sebentar) Bu”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memohon karena siswa meminta dengan hormat kepada guru untuk diperbolehkan keluar kelas sebentar. Dengan penanda tutur “Bupermisi sebentar”.

(42) D2. “*Misi nta* (permisi sebentar) Bu”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memohon karena siswa meminta dengan hormat kepada guru untuk diperbolehkan keluar kelas sebentar. Dengan penanda tutur “Permisi sebentar Bu”.

(43) D3. “Bu *misi* (permisi) Bu”.

Tuturan diucapkan oleh salah satu siswa kepada guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memohon karena siswa meminta dengan hormat kepada guru untuk diperbolehkan keluar kelas sebentar. Dengan penanda tutur “Bupermisi Bu”.

c. Tindak Tutur Menasehati

Tindak tutur menasehati adalah tindak tutur memberi nasehat atau pengajaran kepada mitra tutur untuk mengarahkan ke arah yang lebih baik. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 3 tuturan menasehati. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur menasehati.

(44) D2. “Kalau kalian cari jawabannya sebelum ujian Ibu rasa bisa itu, tapi seandainya Ibu yang memberikan kunci sebelum ujian sama dengan bohong”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menasehati karena guru mencoba memberikan nasehat dan mengarah siswa untuk lebih rajin lagi belajar saat akan ujian. Dengan penanda tutur “Kalau kalian cari jawabannya sebelum ujian Ibu rasa bisa itu, tapi seandainya Ibu yang memberikan kunci sebelum ujian sama dengan bohong”.

(45) D2. “Tidak PD (Percaya Diri) makanya sendiri-sendiri dalam bekerja”

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menasehati karena guru mencoba memberikan nasehat dan mengarah siswa untuk lebih percaya diri dalam mengerjakan setiap soal secara sendiri-sendiri sehingga tidak mengharapkan jawaban dari teman. Dengan penanda tindak tutur “Tidak PD (Percaya Diri) makanya sendiri-sendiri dalam bekerja”.

(46) D3. “Kalian harus rajin-rajin melihat kamus”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menasehati karena guru mencoba memberikan nasehat dan mengarah siswa untuk lebih rajin lagi melihat kamus agar bisa memahami bahasa. Dengan penanda tutur “Kalian harus rajin-rajin melihat kamus”.

(104) D4. “Jan ngoreh-ngoreh jo” (Jangan teriak-teriak juga).

d. Tindak Tutur Mengingat

Tindak tutur mengingatkan adalah tindak tutur memberi ingat (mengingat) akan sesuatu. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 2 tuturan mengingatkan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur mengingatkan.

(47) D1. “*Ndak* (tidak) ada lagi yang mengerjakan tugas lain”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia akan dimulai. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur mengingatkan karena guru memberi ingat kepada siswa bahwa sebelum pelajaran dimulai bagi siswa yang masih mengerjakan tugas yang tidak ada berhubungan dengan pelajaran bahasa Indonesia harus dihentikan. Dengan penanda tindak tutur “Tidak ada lagi yang mengerjakan tugas lain.

(48) D1. “Ya, cepat ya”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa yang memohon untuk keluar kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur mengingatkan karena guru mengingatkan siswa yang telah diberi izin keluar kelas agar tidak terlalu lama diluar dan cepat kembali ke dalam kelas lagi. Dengan penanda tindak tutur “Ya, cepat ya”.

e. Tindak Tutur Meminta

Tindak tutur meminta adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengajukan permintaan agar mendapatkan sesuatu. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 2 tuturan meminta. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur meminta.

(49) D2. “Catatan *selah* (saja) Bu”.

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada guru saat akan mengerjakan menjawab kembali soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur meminta karena siswa mengajukan permintaan kepada guru untuk menjawab soal tersebut dalam buku catatan saja. Dengan penanda tindak tutur “Catatan saja Bu”.

(50) D3. “Wak lai Bu” (Saya lagi Bu).

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada guru saat guru membacakan nilai hasil remedi pada pertemuan sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur meminta karena siswa meminta agar nilai dia yang selanjutnya disebutkan. Dengan penanda tindak tutur “Saya lagi Bu”.

3. Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Adapun tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) menyalahkan, dan (2) mengeluh. Tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan adalah tindak tutur yang mempersalahkan, memandang atau menganggap salah terhadap sesuatu. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 6 tuturan menyalahkan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur menyalahkan.

(51) D1. “*Cako urang bahas itu lai* (Tadi orang bahas itu lagi)”.

Tuturan diucapkan oleh siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena siswa menyalahkan salah satu siswa yang masih membahas hal lain. Dengan penanda tutur “Tadi orang bahas itu lagi”.

(52) D1. “*Jaleh buku latihan jo awak tu.*(Jelas buku latihan dengan kita)”.

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada temannya pada saat diminta oleh guru untuk mengerjakan kembali soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena siswa menyalahkan temannya yang mengatakan buku latihan ada di tangan guru. Dengan penanda tutur “Jelas buku latihan dengan kita”.

(53) D2. “*Ndak* (tidak), rasanya *ndak* (tidak) Nadia”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa saat menjelaskan tentang nilai ujian MID semester II yang telah dilaksanakan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena dalam tuturan guru menyalahkan siswa yang menganggap bahwa nilai siswa yang bernama Nadia yang paling tinggi. Dengan penanda tindak tutur “Tidak, rasanya tidak Nadia”.

(54) D2. “Ini salah pada umumnya penggambaran watak tokoh”.

Tuturan diucapkan oleh guru pada saat membahas soal ujian MID semester II bersama-sama. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena dalam tuturan guru menyalahkan siswa mengenai penggambaran watak tokoh. Dengan penanda tutur “Ini salah pada umumnya”.

(55) D2. “Sudah jelas tadi isinya cemburu kok pasrah”.

Tuturan diucapkan oleh guru saat membahas kembali secara bersama-sama soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena guru menyalahkan siswa yang bertanya kembali tentang jawaban soal yang sudah selesai dijawab dan dibahas dengan jawaban yang tidak benar. Dengan penanda tindak tutur “Sudah jelas tadi isinya cemburu kok pasrah”.

(56) D2. “*Wak lai anak IPA* (kalian anak IPA) masa iya menghafal *ndak* (tidak) bisa”.

Tuturan diucapkan oleh guru saat membahas kembali secara bersama-sama soal ujian MID semester II. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena guru menyalahkan siswa yang kurang menghafal padahal mereka tergolong siswa-siswa yang unggul. Dengan penanda tutur “Kalian anak IPA masa iya menghafal tidak bisa”.

b. Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang berisi keluhan terhadap sesuatu. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 kecamatan Payakumbuh ditemukan 4 tuturan mengeluh. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tindak tutur mengeluh.

(57) D1. “*Lamo lai*” (Lama sekali).

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada siswa lain saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi tentang notula rapat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur mengeluh karena seorang siswa mengeluhkan siswa lain yang terlalu lama menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat itu. Dengan penanda tindak tutur “Lama sekali”.

(58) D1. “*Ndeh* (aduh)”.

Tuturan diucapkan oleh siswa kepada siswa lain saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi tentang notula rapat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur mengeluh karena seorang siswa mengeluhkan jawaban temanya pada saat ditanya oleh guru. Dengan penanda tutur “aduh”.

(59) D2. “Ibu bingung melihat kalian ujian soalnya mudah semua jawaban ada di sana”.

Tuturan diucapkan oleh guru pada saat pembelajaran baru akan dimulai. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur mengeluh karena guru mengeluhkan nilai ujian MID semester II yang rendah. Dengan penanda tutur “Ibu bingung melihat kalian ujian soalnya mudah semua jawaban ada di sana”.

(60) D2. “Tadi wak nanyo lai Bu (tadi saya bertanya lagi Bu)”.

Tuturan terjadi pada saat siswa diminta untuk mengerjakan kembali soal ujian semester II. Tuturan diucapkan salah satu siswa kepada guru. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur mengeluh karena siswa mengeluhkan guru yang tidak mau mendengarnya. Dengan penanda tutur “Tadi saya bertanya lagi Bu”.

4. Jenis Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu kepada mitra tutur. Adapun tindak tutur komisif yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu berjanji sebanyak 1 tuturan. Tindak tutur berjanji adalah tindak tutur yang mengucapkan janji atau tindak tutur yang menyatakan bersedia dan sanggup untuk melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut ini contoh tindak tutur berjanji.

(61) D1. “Untuk yang lain buku belum sampai, nanti ya”.

Tuturan diucapkan oleh guru kepada siswa yang menanyakan mengenai bahan ajar. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur berjanji karena dalam tuturan tersebut guru menjanjikan bahwa bahan ajar akan dibagikan jika sudah sampai. Dengan penanda tindak tutur “Untuk yang lain buku belum sampai, nanti ya”.

SIMPULAN

Penggunaan tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh maka diperoleh tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI sebanyak 61 tuturan diantaranya, yaitu (1) tuturan asertif menyatakan sebanyak 18 tuturan yang terdiri dari 10 tuturan guru dan 8 tuturan siswa, (2) tuturan asertif menyarankan sebanyak 2 tuturan yang dituturkan oleh siswa, (3) tuturan asertif melaporkan sebanyak 2 tuturan yang dituturkan oleh siswa, (4) tuturan direktif memerintah sebanyak 21 tuturan yang terdiri dari 17 tuturan guru dan 4 tuturan siswa, (5) tuturan direktif memohon sebanyak 4 tuturan yang terdiri dari 1 tuturan guru dan 3 tuturan siswa, (6) tuturan direktif menasehati sebanyak 3 tuturan yang dituturkan oleh guru, (7) tuturan direktif mengingatkan sebanyak 2 tuturan yang terdiri dari 1 tuturan guru dan 1 tuturan siswa, (8) tuturan direktif meminta sebanyak 2 tuturan yang terdiri dari 1 tuturan guru dan 1 tuturan siswa, (9) tuturan ekspresif menyalahkan sebanyak 6 tuturan yang terdiri dari 6 tuturan guru, (10) tuturan ekspresif mengeluh sebanyak 4 tuturan yang terdiri dari 1 tuturan guru dan 3 tuturan siswa, dan (11) tuturan komisif berjanji sebanyak 1 tuturan yang dituturkan oleh guru.

Jadi, penggunaan tindak tutur ilokusi guru dan siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh yang banyak digunakan adalah tindak tutur direktif, yaitu tuturan direktif memerintah yang dituturkan oleh guru karena pada proses pembelajaran guru banyak memerintahkan lawan tuturnya, yaitu siswa untuk melakukan

suatu tindakan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Selanjutnya tindak tutur paling sedikit digunakan adalah tindak tutur komisif, yaitu tuturan komisif berjanji karena penutur maupun lawan tutur jarang melakukan tuturan berjanji atau menawarkan sesuatu. Sedangkan tindak tutur yang tidak pernah digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah tindak tutur deklaratif karena menurut pengertiannya tindak tutur deklaratif adalah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya atau tindak tutur yang dimaksudkan menciptakan hal baru dari pernyataan dan keadaan tertentu. Berarti tindak tutur deklaratif mengharapkan tuturan yang diucapkan oleh penutur langsung dilakukan oleh lawan tutur berupa tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2006). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrlul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa (Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa)*. Padang: UNP Press Padang.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.